

DISKRIMINASI DALAM NOVEL *RUMAH KACA* KARYA PRAMOEDYA ANANTA TOER

Depri Ajopan¹, Yenni Hayati², M. Ismail Nst.³

Program Studi Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang, Indonesia
Jln. Prof. Dr. Hamka Air Tawar Padang, 25131. Sumatera Barat
Email: depri_ajopan89@yahoo.com

Abstract

This research is qualitative research using descriptive method. The data source is showing the form of discrimination, the causes of discrimination, and the impact of discrimination on the lives of characters. The technique of data collection through three stages, first read and understand the entire contents of the Glass House's novel works of Pramoedya Ananta Toer, the two mark each part of the novel that deals with discrimination, the three recorded data on the forms and causes of discrimination using the format of the inventory data. Based on the results of data analysis that has been done against Greenhouse novel works of Pramoedya Ananta Toer, three forms of discrimination can be summed up as follows: (1) racial discrimination, (2) gender discrimination, and (3) discrimination elite. Two causes of discrimination are reflected in the novel, namely: (1) the difference in the group, and (2) social identity. The impact of discrimination for the life of the characters in the novel, including (1) bring up the hostility between groups, (2) the occurrence of killings, and (3) give birth to poverty.

Keyword: *Discrimination*

A. Pendahuluan

Karya sastra merupakan karangan yang dibumbui imajinasi dari seorang pengarang. Meskipun di dalam satu novel tertulis di covernya diambil dari kisah nyata, kalau sudah tertuang dalam bentuk tulisan menjadi sebuah novel, atau lebih dikenal sebuah karya sastra, tidak semua cerita itu lagi benar adanya, pendeknya sedikit banyaknya pasti sudah dibumbui dengan imajinasi seorang pengarang.

Untuk menentukan apakah suatu karya sastra itu baik atau tidak, sebenarnya sangat sulit. Hal ini disebabkan oleh beragamnya selera dan cerita yang ada. Seorang pengarang mengambil kisah tentunya dari kehidupan manusia itu sendiri. Lubis (dalam Asri, 2010:74), mengatakan proses mencipta bagi seorang seniman apakah dia seorang sastrawan atau pelukis, senantiasa merupakan sebuah proses penuh misteri, yang liku-likunya tidak selalu dipahami semuanya

¹ Mahasiswa penulis skripsi Prodi Sastra Indonesia

² Pembimbing I, dosen FBS Universitas Negeri Padang

³ Pembimbing II, dosen FBS Universitas Negeri Padang

oleh seniman sendiri. Jauh sebelum ia mendapat inspirasi untuk mencipta itu bahan-bahan berupa pengalaman, pengetahuan, informasi, rangsangan, pengertian dan ramuan lain (yang diperlukan untuk mencipta) telah terkumpul atau dikumpulkan dalam dirinya, secara sadar atau tidak. Ada seniman yang mencatat pengalamannya, kesan-kesannya, renungannya, pengamatannya, tetapi ada pula pengarang yang secara spontan dapat duduk menulis dan melahirkan sebuah sajak, cerita pendek atau roman. Novel harus menggunakan bahasa yang baik dan indah. Bisa membuat pembaca merasa terharu dan bahkan ingin mengenal langsung pengarang.

Telah banyak lahir dari tangan penulis Indonesia novel-novel yang sangat bagus, menghibur, bahkan mendidik, diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa. Salah satunya adalah novel *Rumah Kaca* ditulis Pramoedya Ananta Toer. Ananta Toer lahir pada 1925 di Blora, Jawa Tengah, Indonesia. Hampir separuh hidupnya dihabiskan dalam penjara. Tiga tahun dalam penjara kolonial, 1 tahun di orde lama, dan 14 tahun di orde baru (13 oktober 1965-juli 1969, pulau Nusa Kambangan Juli 1969-16 Agustus 1969, Pulau Buru Agustus 1969-12 November 1979, Magelang/Banyumanik November-Desember 1979). Pramoedya Ananta Toer mendapat surat pembebasan secara hukum tidak bersalah dan tidak terlibat dalam G30S PKI tetapi masih dikenakan tahanan rumah, tahanan kota, tahanan negara sampai tahun 1999 dan wajib lapor ke Kodim Jakarta Timur satu kali seminggu selama kurang lebih 2 tahun. Beberapa karyanya lahir di penjara, Tetralogi Buru (*Bumi Manusia, Anak Semua Bangsa, Jejak Langkah dan Rumah Kaca*).

Beberapa karya sastra Pramoedya Ananta Toer yang begitu diminati banyak orang yaitu: *Bumi Manusia, Anak Semua Bangsa, Jejak Langkah dan Rumah Kaca*. Novel *Rumah Kaca* menceritakan tentang perjalanan hidup seorang laki-laki bernama Pangemanan. Pangemanan adalah seorang komisaris dari kaum pribumi tetapi terpelajar, dan memiliki jabatan Eropa. Dia diberi tugas oleh Donald Nicolson komandannya, untuk mencederai Minke, agar segala ketentuan Gubernur, Gubernur Jenderal, kekuasaan Clonial berjalan tanpa gangguan. Dia juga diberi tugas menghadapi kaum pribumi yang tidak punya kesempatan untuk menyekolahkan anak-anak mereka pada lembaga Eropa. Hal itu dikarenakan adanya anggapan bahwa kaum Eropa tidak sekelas dengan kaum Pribumi. Di sinilah Pramoedya Ananta Toer bisa menggambarkan terjadinya diskriminasi

dalam masyarakat. Begitulah gambaran tentang diskriminasi antara kaum Eropa dan kaum pribumi dalam novel *Rumah Kaca*.

Diskriminasi itu juga dapat dilihat pada zaman globalisasi ini, kendatipun dalam novel *Rumah Kaca* karya Pramoedya Ananta Toer stingnya pada zaman belanda, namun diskriminasi antara kaum kaya dan miskin juga dapat dilihat pada zaman sekarang, salah satunya pada bidang pendidikan, dimana orang kaya dipermudah dari segi pelayanannya, sementara orang miskin dipersulit.

Berdasarkan uraian di atas, jelas sekali persoalan yang ingin diteliti dalam penelitian ini adalah tentang diskriminasi yang terdapat dalam novel *Rumah Kaca* karya Pramoedya Ananta Toer. Penelitian ini berawal dari adanya ketertarikan untuk mengetahui masalah diskriminasi dalam sebuah karya fiksi. Penelitian ini menjadikan novel sebagai objek kajiannya karena di dalamnya menceritakan masalah kehidupan kaum Eropa dengan kehidupan kaum marjinal pribumi.

B. Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Menurut Siswanto (2010:56) metode deskriptif adalah prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian berdasarkan fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. Menurut Nazir (1998:63) metode deskriptif merupakan suatu metode yang digunakan untuk menjelaskan suatu kondisi suatu system pemikiran ataupun suatu system peristiwa masa sekarang. Menurut Frick (2008:24), metode deskriptif atau penguraian empiris adalah metode yang paling sering digunakan. Penelitian empiris berarti penelitian yang berdasarkan pengalaman, apakah pengalaman sendiri atau pengalaman orang lain. Metode deskriptif dapat dilakukan secara kuantitatif dan kualitatif.

Penelitian deskriptif menggambarkan semua hal yang terjadi saat ini, termasuk mencatat, menganalisis dan menginterpretasi hal-hal yang baru terjadi sekarang. Jadi, penelitian ini akan mendeskripsikan representasi diskriminasi terhadap kaum pribumi yang dilatarbelakangi oleh permasalahan sosial yang tergambar di dalam novel *Rumah Kaca* karya Pramoedya Ananta Toer.

C. Hasil dan Pembahasan

Pada bab ini akan dijelaskan mengenai hasil penelitian. Pembahasan dilakukan dengan cara menganalisis tentang; (1) Bentuk-bentuk diskriminasi, (2) Faktor-faktor penyebab diskriminasi, dan dampak diskriminasi yang terdapat pada novel *Rumah Kaca* karya Pramoedya Ananta Toer.

1. Bentuk-bentuk Diskriminasi pada Novel *Rumah Kaca* Karya Pramoedya Ananta Toer

Novel *Rumah Kaca* karya Pramoedya Ananta Toer menggambarkan tentang perjalanan hidup seorang tokoh bernama Pangemanan, seorang komisaris yang diberi tugas oleh komandannya untuk mencederai Minke. Dia lulusan E.L.S. tidak berjabatan negeri. Dia seorang terpelajar pribumi yang begitu mencintai bangsa dan tanah airnya Hindia, mencoba memajukan bangsanya, dan berusaha keadilan ditegakkan di dalam masa hidupnya, untuk bangsanya di atas bumi Hindia, untuk segala bangsa di atas bumi manusia ini. Dia harus dilenyapkan Pangemanan dari muka bumi ini demi berjalannya aturan-aturan Gubernur yang berbuat sewenang-wenang kepada kaum pribumi rendahan.

a. Diskriminasi Ras

Ras adalah suatu kelompok manusia yang agak berbeda dengan kelompok-kelompok lainnya, dalam banyak hal juga ditentukan oleh pengertian yang digunakan oleh masyarakat. Dengan demikian, perbedaan masyarakat atas dasar ras bisa didasarkan atas perbedaan ciri fisik maupun sosial. Peneliti menyimpulkan, ras adalah suatu aspek pembeda secara rasial pada suatu budaya yang diterima oleh banyak orang. Perbedaan kekuasaan dan perlakuan yang tidak semestinya terhadap anggota kelompok lain. Perbedaan perlakuan ini dapat dimanifestasikan secara individual maupun melalui struktur sosial dan institusi resmi. Perbedaan perlakuan melalui institusi adalah perbedaan dalam hukum, sistem pendidikan, lapangan kerja, kebijaksanaan imigrasi, agama, dan lainnya. Di dalam novel ini diceritakan tentang perlakuan diskriminasi ras yang terdapat dalam kutipan novel di bawah ini.

“E. L. S. sudah menerbitkan perasaan tidak senang pada pembesar-pembesar bukan puncak, pembesar-pembesar pribumi maksudku, karena mereka tidak punya kesempatan untuk menyekolahkan anak mereka pada lembaga Eropa ini. Aku sendiri sepenuhnya dapat mengerti mengapa. Bagi

mereka hanya tersedia sekolah khusus untuk anak-anak Inlander (Pramoedya Ananta Toer,2006:6).

Pembesar-pembesar bukan puncak adalah pembesar-pembesar pribumi. seperti Minke yang keberadaannya terus dalam ancaman Gubernur, seorang tokoh yang memberi aturan-aturan untuk menindas kaum pribumi. Dialah yang mendirikan sekolah E.L.S. yang tidak dibolehkan anak-anak kaum pribumi menduduki bangku sekolah itu. Gubernur hanya memberi izin duduk di bangku sekolah E.L.S. Anak-anak Inlander saja, atau disebut juga anak-anak kaum Eropa. Sekolah E.L.S. didirikan khusus untuk anak-anak Inlander.

“Tetapi anak-anak lulusan E.L.S. anak-anak Eropa dan anak-anak pembesar puncak pribumi, dengan bahasa Belandanya, langsung dapat menyesuaikan diri dengan Eropa dan persoalan-persoalannya. Sebagai anak lulusan E.L.S. sudah ku tahu sejak masih di sekolah dasar itu betapa jauh jarak peradaban antara kami dengan murid-murid SD angka satu dan dua, apalagi dengan sekolah desa, rasa-rasanya takkan terseberangi. (Pramoedya, 2006:7).

Sangat dibedakan, antara anak-anak lulusan E.L.S. anak-anak Eropa dan anak-anak pembesar puncak pribumi dengan kaum pribumi rendahan. Di mana anak-anak lulusan E.L.S. anak-anak Eropa dan anak-anak puncak pribumi langsung cepat bisa menyesuaikan diri dengan Eropa. Berbeda sekali dengan kaum pribumi rendahan. Dari tulisan inilah lahirnya diskriminasi ras yang tertuju kepada kaum pribumi rendahan yang terus tertindas, baik dari segi ekonomi, terlebih-lebih dari segi pendidikan. Kaum pribumi rendahan disuruh juga bekerja keras oleh kaum Eropa, tapi hasilnya masih saja diperas oleh kaum Eropa yang tidak punya nurani. Pangemanan dari kaum pribumi itu tidak pernah merasa hiba kepada kaumnya. Seharusnya waktu kejadian seperti itu diperlukan uluran tangannya sebagai seorang pejabat untuk membantu.

“Pribumi yang lulusan E.L.S. bila tidak dapat jabatan negeri, bisa menjadi sumber kericuhan bagi Gubernur. Dia tahu ilmu bumi, yang tidak diajarkan sekolah dasar pribumi. Dia tahu dunia dan bangsa-bangsa, dia tahu serba sedikit tentang produksi-produksi pokok negara-negara tertentu di dunia. Dia tahu perbedaan dan kesamaan antara bangsa-bangsa” (Pramoedya, 2006:7).

Pada kutipan di atas terlihat telah terjadi diskriminasi ras yang dilakukan Gubernur. Dia hanya melindungi kaum pribumi, khusus yang lulusan E.L.S. bukan pribumi rendah, atau lebih tepat disebut pribumi bawahan yang hidup di bawah garis kemiskinan, dan hidupnya tertindas, dijajah habis-habisan kaum Eropa. Berbeda sekali nasibnya dengan kaum pribumi puncak. Kaum pribumi itu diberikan kesempatan untuk duduk di bangku E.L.S. sampai selesai. Kaum pribumi lulusan E.L.S. yang tidak memiliki jabatan negeri Gubernur tidak akan tinggal diam, dia langsung turun tangan memberi perlindungan pada kaum pribumi lulusan E.L.S. coba kalau untuk mengurus kaum pribumi rendah, Gubernur hanya tinggal diam, dia tidak mau tahu, sementara dia tidak mau tahu, apa lagi sampai memberi perlindungan untuk kaum pribumi rendah itu.

“Berkelahi sama siapa? dengan pribumi yang tidak bisa dan tidak berani membela diri? Cuma itu kerja kalian selama ini, he?” (Pramoedya,2006: 23).

Dari kutipan di atas telah terjadi diskriminasi ras terhadap kaum pribumi. Pangemanan sendiri tahu bagaimana nasib pribumi itu. Mereka benar-benar terjajah, dan diperlakukan tidak adil. Disuruh bekerja keras mengolah tanah mereka lalu hasilnya dibagi oleh pihak Belanda secara tidak adil. Dari kehidupan nyata yang bisa dipandang mata itulah, sehingga Pangemanan memandang rendah terhadap kaum pribumi, yang tidak bisa membela tanahnya sendiri. Kalau barang mereka diambil oleh Belanda, pribumi hanya bisa diam, tidak berani mengadu, karena hak-haknya tidak akan dibela oleh Gubernur. Tapi kalau Belanda yang berlaku salah, mereka tidak dapat hukuman apa-apa, karena kekuasaan Hindia Belanda ada di tangan kaum Eropa. Tidak akan ada yang berani melawan baik Tionghoa, maupun pribumi-pribumi puncak yang bisa dikatakan masih di bawah kekuasaan mereka.

b. Diskriminasi Gender

Diskriminasi Gender adalah, perilaku atau pembagian peran antara laki-laki dan perempuan yang sudah dikonstruksikan, atau dibentuk pada masyarakat tertentu dan pada masa waktu tertentu pula. Pandangan barat, gender dikonsepsikan dari sudut sosial mengenai definisi laki-laki dan perempuan. Pada dasarnya, pendekatan ini melihat dan perspektif biologi yang dikaitkan dengan

tugas, fungsi, dan peranan kedua-duanya dalam masyarakat dan sebagai individu. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan novel di bawah ini.

“Ia bangkit berdiri dan menyembunyikan mukanya pada dadaku. Mengapa tak menjawab? Takut? Robert Suurhof baru saja lari lewat pintu belakang. Celananya biru. Ia mengangguk tetap tak bicara. “Kau lakukan semua ini karena dipaksa Rober Suurhof?” ia mengangguk tetap bisu oleh sedu sedannya. “Kau menyesali kehidupan seperti ini?” tanyaku lagi. Sekali lagi ia mengangguk (Pramoedya, 2006:57-58).

Dari kutipan di atas terlihat diskriminasi gender. Di mana antara Suurhof dan Rintje de Roo. Suurhof menyuruh perempuan pelacur bertarif mahal itu seenak hatinya saja. Awalnya, ia ingin menjebak Pangemanan komisaris besar itu waktu bertemu di rumah Rintje de Roo di Kwitang. Sebelumnya Suurhof bilang kepada perempuan pelacur itu untuk melayani Pangemanan. Begitu Pangemanan datang Rintje de Roo langsung mempersilakannya masuk. Dia bermuka manis dan mempersembahkan kemolekannya untuk dicicipi. Tanpa basa-basi, dia langsung duduk dipangkuan tuan komisaris besar itu. Tetapi Pangemanan tidak mau tertipu. Dia tidak boleh ditundukkan Suurhof melalui seonggokan daging montok itu. Semua telah dipersiapkan Suurhof untuk menguasai dirinya. Karena aksi Suurhoof sudah diketahui Pangemanan, dia pura-pura bertanya kepada perempuan pelacur itu mengenai Robert Suurhof apakah favoritnya.

“Nampaknya semua kehidupan dikendalikan oleh wanita. juga di warung-warung juga dan toko-toko wanita yang melayani. orang-orang Eropa mengejek pria sala sebagai pria yang paling terbelakang di dunia peradaban (Pramoedya, 2006:22).

Dari kutipan di atas tampak diskriminasi, akan tetapi diskriminasi gender yang terjadi lebih berfokus kepada peranan laki-laki sala yang sudah diambil alih oleh wanita. Di mana peran wanita sala lebih besar dari laki-laki terutama dalam bidang ekonomi. Di warung-warung seakan wanita yang berperan di sana untuk melayani. Di toko-toko mereka juga lebih menguasai.

“Orang-orang Eropa mengejek pria Sala sebagai pria yang paling terbelakang di dunia peradaban. Mereka menganggap wanita sebagai capital, yang mencarikannya sandang dan

pangan. Mengawini wanita Sala berarti bisa hidup sederhana tanpa kerja. Kawin dengan dua wanita berarti mendapat sandang pangan dan biaya perjudian dan persabungan (Pramoedya, 2006:227).

Dari kutipan di atas dapat terlihat diskriminasi Gender. Di mana wanita sala diperlakukan layaknya sebuah alat bagi kaum Pria Sala. Wanita Sala dianggap sebagai tolak ukur kehidupan pria Sala. Bila mengawini mereka seakan terjamin jatah hidup mereka. Sebenarnya ungkapan di atas adalah berupa ejekan. Mereka beranggapan wanitalah yang seharusnya turun tangan untuk membiayai kehidupan dan mencari kebutuhan mereka. Sedangkan kaum laki-laki yang seharusnya bisa diharapkan pertolongan kuat dari mereka malah yang terjadi sebaliknya, mereka hanya menghambur-hamburkan uang ke meja perjudian, sedangkan yang jadi pekerja keras banting tulang adalah istri yang dia peralat untuk memenuhi kebutuhannya yang serakah.

“Mas, anak gadismu ini, kata beliau sambil menunjuk sama sahaya, jangan halng-halngi sekolahnya. Selama mas kuat membiayai, biayalah terus. Ayahanda menjanjikan di depan sahaya. Kemudia Bendoro Raden Mas Minke berpesan lagi: jangan kau paksa dia kawin. Jangan kau paksa apa yang dialami oleh si gadis jepara! juga ayahanda menyanggupi (Pramoedya, 2006:439).

Dari kutipan di atas tampak diskriminasi gender. Di mana kaum wanita dianggap tidak membutuhkan pendidikan yang tinggi, seakan-akan peran wanita itu sebatas untuk menjadi ibu rumah tangga saja. Berbeda sekali dengan kaum pria. Karena itu sering terjadi kawin paksa terhadap kaum wanita. Raden Mas Minke tidak ingin terjadi diskriminasi kepada wanita ini seperti yang terjadi kepada gadis Jepara seperti yang diceritakan dalam novel *Rumah Kaca* karya Pramoedya Ananta Toer.

c. Diskriminasi Elit

“Tentu saja banyak pembesar rendahan dan tengahan pribumi yang menggerutu-hanya menggrutu. Menurunkan penggrutuaannya ke atas surat resmi tak berani. Dan birokrasi Hindia tak memperhatikan gerutuan, malahan surat-surat resmipun banyak tak sampai kealamat, tersasar

lebih dahulu kekeranjang sampah di bawah meja pembesar-pembesar yang merasa dilalui (Pramoedya, 2006:7).

Dari kutipan di atas telah terjadi diskriminasi elit. Karena anak-anak dari pribumi rendah tidak diberikan kesempatan untuk menempuh pendidikan di salah satu sekolah yang didirikan oleh Gubernur. Di mana pribumi dipandang rendah tersebut tampak pada suara-suara mereka yang dianggap tak berarti dari pihak penguasa. Sehebat apapun mereka menggerutu, gerutuan itu tidak akan didengarkan. Tetap hak-hak mereka tidak bisa mereka bela. Penyebabnya karena kelemahan mereka, baik lemah ekonomi, lemah pendidikan, lemah perlengkapan untuk perang melawan kaum Eropa.

“Kau tak mengerti maksudku. Apa kau tidak pernah mendengarkan orang lain?dengarkan baik-baik, karena ini perjanjian: kalau terjadi sesuatu atas dirimu dan anak buahmu, hukum takkan mengurus. Mengerti? apa masih perlu diulangi (Pramoedya, 2006:22).

Dari kutipan di atas terlihat adanya diskriminasi elit. Di mana pihak yang lebih tinggi jabatannya dengan mudah lepas tangan terhadap bawahannya, sehingga apapun bentuk konsekuensi yang diterima pihak bawahan, pihak yang lebih tinggi tidak mau bertanggung jawab. Pangemanan hanya bisa membuat aturan-aturan atau berupa perintah untuk mencederai Minke seorang tokoh yang secara diam-diam dia kagumi dan begitu dia hormati.

Hilangnya kebebasan bajingan murahan itu merupakan masa penanggungan menyenangkan. Tetapi komandan memerintahkan untuk menyiapkan studi, apa yang harus diambil kalau usaha di luar hukum ternyata gagal. Ah, tindakan di luar hukum tersedia tanpa batas. Keledai tanpa otakpun dapat mengerjakannya. (Pramoedya,2006:48).

Dari kutipan di atas telah terjadi diskriminasi elit. Di mana Pangemanan seorang komisaris dari kelompok elit telah melakukan diskriminasi langsung kepada Suurhof yang sering dicaci makinya habis-habisan. Waktu Suurhof disuruh berhadapan dengan Minke untuk menakut-nakutinya, tiba-tiba ada suara tembakan membuat Pangemanan gusar, Suurhof telah melewati tugasnya. Ternyata suara tembakan itu bukan dari Suurhof dengan konco-konconya tapi dari seorang perempuan yang ingin melindungi suaminya, yaitu istri Minke. Karena

aksinya tidak berhasil. Pangemanan mencaci Suurhof dan komplotannya habis-habisan, mengatakan.

“Demi karirku, Minke, pimpinan redaksi Medan harus disingkirkan. Dan demi nama baikku pula Suurhof juga harus dipunahkan (Pramoedya 2006,53).

Di mana Pangemanan berniat menyingkirkan dua orang sekaligus, yang satu bernama Minke yang dikhawatirkan akan menjadi pengacau bagi kekuasaan Gubernur. Satu lagi Suurhoof, dia mengetahui kebusukan Pangemanan dalam pekerjaannya dalam melaksanakan tugas. Dari sikap Pangemanan yang ingin mencederai dua orang itu maka tergambarlah diskriminasi elit yang dilakukan Pangemanan kepada dua orang sekali gus. Di mana yang satu berasal dari tokoh pribumi, dan yang satu lagi Suurhoof yang berdarah Belanda.

“Harus waspada Suurhof, jangan sampai jadi perkara kedua kalinya. Kau dan anak buahmu akan mati kena peluru bila meleset. Kau cukup menyusahkan, terutama dengan kegagalan yang kedua” (Pramoedya,2006:61).

Kali ini bukan saja Suurhoof yang kena sasaran diskriminasi elit, tetapi juga kawan-kawannya. Di mana Pangemanan hanya bisa memerintah bawahannya itu. Jika saja aksinya tidak berhasil dia akan ditembak Pangemanan untuk menamatkan riwayatnya. Dari sikap Pangemanan sebagai seorang komisaris yang hanya bisa memerintah menyuruh Suurhoof dan teman-temannya untuk melaksanakan suatu tugas, jika tugas itu tidak berjalan dengan baik, dia tak segan-segan membunuh bandit busuk dan teman-temannya dengan menggunakan tangannya sendiri. Mereka tidak berani membantah, apalagi melawan Pangemanan yang hanya bisa memberi tugas-tugas.

“Minke harus bisa disingkirkan dengan jalan lain tanpa pembunuhan. Masihkubutuhkan waktu seminggu lagi untukku membangun rencana baru. Tidak, tidak mengubah rencana semula, karena itu semua sudah diketahui oleh Suurhof. Tetapi menambahi acara pada rencana itu. Uh, cara baru itu mencerminkan kebimbanganku. Tekadku telah goyah lagi dan kehilangan bentuknya (Pramoedya,2006:64).

Dari kutipan di atas telah terjadi diskriminasi elit. Seorang Pangemanan melakukan tindakan diskriminasi kepada seorang tokoh yang bernama Minke.

Berbagai cara dilakukan untuk menjatuhkan seorang Minke pemimpin redaksi Medan itu. Pangemanan merasa Minke adalah salah seorang yang dikhawatirkan bisa merusak citra kekuasaan Gubermen, sehingga setelah aksi yang satu tidak membuahkan hasil, dia berubah posisi untuk memikirkan cara lain dan terus mencederai Minke. Sehingga tokoh dari pribumi itu benar-benar jatuh. Baik jatuh nama baiknya, atau jatuh kedudukannya, bahkan sampai dia diberi tugas untuk membunuh Minke. Dari rencana-rencana Pangemanan yang terus bermaksud ingin mencederai Minke terjadinya diskriminasi elit yang dilakukan seorang komisaris besar yang telah menyalahgunakan kekuasaannya. Selain Pangemanan bermaksud untuk mencederai Minke, dia bermaksud juga untuk membunuhnya, seperti kutipan di bawah ini.

“Mereka akan bertemu dalam pembuangan, di satu tempat dengan pasangan berlain-lainan, mungkin bertentangan. Dia disamakan dengan seorang kriminal. Dan aku? Akulah yang kriminal, yang pernah merencanakan kematiannya, agar segala ketentuan Gubermen, Gubernur Jenderal, kekuasaan kolonial berjalan tanpa gangguan. Sandiwara kehidupan yang busuk (Pramoedya,2006:70).

Dari kutipan di atas telah terjadi diskriminasi elit. Dikatakan mereka bertemu dalam pembuangan. Ini sudah jelas menunjukkan tindakan diskriminasi. Mereka yang dimaksud itu dalam cerita novel *Rumah Kaca* karya Pramoedya Anantatoer salah satunya adalah Minke. Yang dibuang oleh orang Eropa dari Jawa ke Ambon. Agar segala ketentuan Gubermen, Gubernur Jenderal, dan kekuasaan kolonial berjalan tanpa gangguan. Inilah siasat kaum Eropa yang jahat kepada tokoh pribumi itu. Dari perbuatan orang Eropa yang membuang Minke dari Jawa ke Ambon. Dari sinilah lahirnya diskriminasi elit. Sebelum mereka membuang Minke beberapa waktu lalu juga ada seorang Pangeran dibuang ke tempat yang sama dengan Minke.

“Bagi bangsa-bangsa Eropa yang menghormati hukum antara sesama Eropa, tidak ada alasan membikin pertikaian memperebutkan negara-negara tetangga. Satu-satunya alasan hanya bila pribumi jajahan itu sendiri yang bergolak dan mengundang intervensi (Pramoedya,2006: 116).

Berdasarkan kutipan di atas adalah contoh diskriminasi elit. Di mana kalau mereka sama-sama kelompok Eropa saling melindungi. Di antara mereka tidak ada yang menciptakan konflik untuk memperebutkan negara yang dijajah, yaitu; pribumi. Tetapi kalau pribumi rendahan itu ikut campur dan mengundang konflik bangsa Eropa tidak akan diam. Bangsa Eropa bisa cepat bertindak kepada kaum pribumi yang memiliki banyak sekali kelemahan dibandingkan dengan kaum Eropa.

“Untuk dapat meninggali rumah ini kau telah singkirkan raden Mas Minke! Kau Pangemanan! Nurani ini takbisa dicegah menjebul menggugah hati (Pramoedya,2006:138).

Berdasarkan kutipan di atas merupakan diskriminasi elit. Di mana Pangemanan seorang komisaris itu melakukan tindakan diskriminasi kepada Minke seorang tokoh yang menjadi mulut dan mata bagi bangsanya. Sebelum Pangemanan tinggal di rumah itu, terlebih dulu dia menyingkirkan raden Mas Minke. Baru dia bisa menempati rumah bekas kediaman raden Mas Minke itu.

“Dan apa yang ada dalam kenyataan hanya yang kuatlah yang berhak menentukan hidup, dan segalanya. Bahwa yang kuat yang berhak menentukan mana benar dan mana salah, mana yang adil mana yang lalim, mana yang baik dan mana yang buruk (Pramoedya, 2006:188).

Apa yang dilakukan oleh Siti Soendari sama dengan apa yang dilakukan oleh Minke pada novel sebelumnya yang berjudul *Jejak Langkah*, di mana Minke memobilisasi segala daya untuk melawan bercokolnya kekuasaan Hindia yang sudah berabad-abad umurnya. Namun Minke tak pilih perlawanan bersenjata. Ia memilih jalan jurnalistik dengan membuat sebanyak-banyaknya bacaan pribumi. Dengan tulisan ini, Minke berseru-seru kepada rakyat pribumi tiga hal: meningkatkan boikot, berorganisasi, dan menghapuskan kebudayaan feodalistik. Sekaligus lewat langkah jurnalistik, Minke berseru: Didiklah rakyat dengan organisasi dan didiklah penguasa dengan perlawanan.”

“Pribumi-pribumi yang pernah belajar di Eropa, dan menuntut gaji sama tinggi dengan orang Eropa saja, Gubernur Jendral indenbug sampai hati membuang. Mereka menjengkelkan tuan besar karena sudah berani-berani berkepala besar merasa sederajat dengan orang Eropa (Pramoedya, 2006:189).

Hal tersebut dikarenakan pihak penguasa menganggap bahwa pihak pribumi tidak setara dengan orang-orang Eropa. Di sini pihak penguasa, yaitu kaum Eropa, menunjukkan perasaan tidak senang kepada kaum pribumi, apabila mereka ingin menuntut hak, dan mereka disamakan derajatnya dengan kaum Eropa, penjajah busuk yang tidak memiliki hati nurani itu.

2. Penyebab Diskriminasi dalam Novel *Rumah Kaca* karya Pramoedya Ananta Toer

a. Perbedaan Kelompok

“E.L.S. Sudah menerbitkan perasaan tidak senang pada pembesar-pembesar bukan puncak, pembesar-pembesar pribumi maksudku, karena mereka tidak punya kesempatan untuk menyekolahkan anak mereka pada lembaga Eropa ini. (Pramoedya,2006: 6).

Berdasarkan kutipan di atas tergambar bahwa tindakan diskriminasi bukan saja kepada pribumi yang berumur. Kecuali kepada anak-anaknya juga, tepatnya berlaku kepada kelompok pribumi biasa manapun.

3. Dampak Diskriminasi terhadap Kehidupan Tokoh dalam Novel *Rumah Kaca* Karya Pramoedya Ananta Toer

a. Memunculkan Permusuhan Antar Kelompok

Adanya tindak diskriminasi menimbulkan dampak buruk bagi keharmonisan masyarakat. Kelompok tertentu yang hanya melindungi kelompoknya saja, bisa memunculkan permusuhan antar kelompok. Seperti yang terjadi dalam novel *Rumah Kaca* karya Pramoedya Ananta Toer. Di mana kaum Eropa yang berada di bawah kekuasaan Gubernur hanya melindungi kelompoknya saja, dan menindas habis-habisan kelompok pribumi. Bahkan organisasi S.D.I. yang didirikan oleh Minke harus dipunahkan. Seperti kutipan di bawah ini.

“Perang atau tidak, penjerumusan atau bukan, pekerjaanku bukan hanya membendung laju perkembangan S.D.I., juga menyurutkannya. (Pramoedya,2006:48).

Adanya tindak diskriminasi itu dampaknya, bukan hanya menimbulkan permusuhan, akan tetapi dampaknya bisa lebih buruk dari itu, seperti terjadinya pembunuhan. Di dalam novel *Rumah Kaca* karya Pramoedya Ananta Toer, diceritakan, Pengemaman dari kaum pribumi yang memiliki jabatan Eropa, Itu

semua dapat dilihat dari perbuatan tokoh-tokoh yang terdapat dalam novel *Rumah Kaca* Karya Pramoedya Ananta Toer. Seperti kutipan di bawah ini:

“Demi karierku, Minke pemimpin redaksi Medan harus disingkirkan.
Dan demi nama baikku pula Suurhof juga harus di punahkan.
(Pramoedya,2006: 53).

Berdasarkan kutipan di atas tergambar bahwa tindakan diskriminasi yang di lakukan Pangemanan pada Minke. Dia melakukan itu untuk karirnya sendiri, yang jelas-jelas menyalahi dalam prioritas hukum. Tapi direncanakan juga siasat buruk itu meskipun kepolisian tak pernah menerima laporan tentang kejahatan yang dilakukannya. Mengenai organisasi yang didirikan Minke, jelas bukan organisasi kriminal.

D. Simpulan

Bentuk-bentuk diskriminasi yang terdapat dalam novel *Rumah kaca* Karya Pramoedya Ananta Toer adalah diskriminasi ras, gender, dan elit. Diskriminasi ras merupakan tindak perilaku kelompok Kolonial Belanda kepada kaum pribumi. Diskriminasi ras ini juga di mana kaum Eropa atau Kolonial Belanda berlaku tidak adil kepada kaum pribumi dari berbagai aspek, misalnya dari segi pendidikan, pekerjaan, dan pembangunan. Selanjutnya, diskriminasi gender adalah perilaku memarjinalkan kaum perempuan pribumi oleh kaum Eropa dan pembesar-pembesar puncak pribumi. Tokoh yang mengalami hal itu adalah Siti Soendari. Diskriminasi gender itu terjadi juga kepada Rintje de Roo. Di mana yang melakukannya adalah Suurhoof. Suurhoof telah merenggut pelacur muda bertarif mahal itu dari keluarganya. Lalu memerintah perempuan cantik itu untuk kepentingan pribadi. Lelaki busuk itulah yang menyuruh Rintje de Roo untuk melayani komisaris Pangemanan disebuah rumah di Kwitang. Perempuan itu diperlakukannya tidak setara dengan lelaki bawahannya. Rintje de Roo dijadikan Suurhoof objek dagang, terutama dalam hal biologis, untuk dijadikan budak seks bagi kaum laki-laki.

Diskriminasi elit adalah merupakan tindak perilaku kaum elit Eropa dan pembesar-pembesar puncak pribumi kepada kaum pribumi rendahan, dan menjadikan perbudakan terhadap masyarakat pribumi rendahan itu.

Dari ketiga bentuk diskriminasi tersebut dilakukan oleh tokoh-tokoh yang terdapat dalam novel *Rumah Kaca* karya pramoedya ananta toer. Terutama tokoh kaum Eropa atau Kolonial Belanda dan pembesar-pembesar puncak pribumi. Tokoh-tokoh tersebut yang melakukan diskriminasi dalam novel *Rumah Kaca Karya Pramoedya Ananta Toer*.

Penyebab timbulnya diskriminasi yang tergambar dalam novel *Rumah Kaca* karya Pramoedya Ananta Toer antara lain, yaitu: perbedaan kelompok, dan juga identitas sosial. Kelompok Kolonial Belanda lebih mengutamakan kepentingan dari kalangan mereka dan pembesar-pembesar pribumi yang menguntungkan kekuasaannya. Sementara kaum pribumi rendah mengalami tindak penindasan baik dari segi ekonomi, seperti pekerjaan dan pendidikan. Anak-anak golongan tertentu saja yang boleh mendapatkan pendidikan yang layak dan lebih, bahkan dalam perkara tersebut telah terjadi dua bentuk diskriminasi, yaitu; diskriminasi ras dan elit. Penyebabnya karena perbedaan kelompok, dan identitas sosial.

Salah satu bentuk diskriminasi yang terjadi antara satu kelompok adalah yang dilakukan Pengemaman dari kaum pribumi yang memiliki jabatan Eropa, ditugaskan untuk mencederai Minke, seorang tokoh yang memberi perlindungan bagi kelompok kaum pribumi. Sikap Pangemanan menggambarkan seorang pemimpin yang tidak mampu menjadi contoh yang baik bagi masyarakatnya sendiri. Masyarakat tidak menggubris dan membiarkan saja apa yang diperbuat oleh pemimpinnya. Hal seperti itu cenderung memberikan kesempatan kepada para pemimpin untuk berbuat suatu hal yang menyimpang. Seperti rentannya terjadi diskriminasi ras, gender dan elit. Itu semua dapat dilihat dari perbuatan tokoh-tokoh yang terdapat dalam novel *Rumah Kaca Karya Pramoedya Ananta Toer*. Dampak diskriminasi dalam novel *Rumah Kaca karya Pramoedya Ananta Toer* antara lain, yaitu: memunculkan permusuhan antar kelompok, terjadinya pembunuhan, dan melahirkan kemiskinan.

Rujukan

Atmazaki, 2005. *Ilmu Sastra. Teori dan Terapan*. Padang: Yayasan Citra Budaya.

Atmazaki, 2008. *Analisis Sajak, Teori, Metodologi dan Aplikasi*. Padang: UNP Press.

Atmazaki, 2007. *Dinamika Jender dalam Konteks Adat dan Agama*. Padang: UNP Press.

- Ahmadi, Abu. 2009. *Ilmu Sosial Dasar*. Jakarta: PT Nireka Cipta.
- Ananta Toer Pramoedya, 2006. *Rumah Kaca*. Jakarta Timur: Lentera Dipantara.
- Asri, Yasnur. 2010. *Sosiologi Sastra: Teori dan Terapan*. Padang: Tirta Mas.
- Bernard, Raho SVP. 2016. *Sosiologi*. Jakarta: Ledalcro.
- Damono, Sapardi Joko. 2014. *Sosiologi Sastra Pengantar Ringkas*. Jakarta: Gramedia.
- Diani, Siska. 2012. *Ketimpangan social dalam novel hatinya tertinggal di Gaza Karya sastru Bakry*. Padang: Universitas Negeri Padang
- Endraswara, Suwardi. 2006. *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan: Ideologi, Epistemologi, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Farick, Heinz. 2008. *Pedoman Karya Ilmiah*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hartomo dan Aziz Arnicun. 2004. *Ilmu Sosial Dasar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Henslin M. James. 2006. *Sosiologi dengan Pendekatan Membumi, edisi 6 jilid 2*. Universitas Indonesia: Gelora Aksara Pratama.
- J. Dwi dan Bangong. 2004. *Sosiologi teks Pengantar dan Terapan, edisi ke tiga*. Bandung: Nusa Media
- Kardono, Andri. 2015. *Representasi kekerasan terhadap anak dalam novel tagis pilu karya Arini Nata*. Padang: Universitas Negeri Padang
- Muhardi dan Hasanuddin. 1992. *Prosedur Analisis Fiksi*. Padang: IKIP Padang Press.
- Munandar, Haris. 1993. *Pembangunan Politik, Stuasu Global, dan Hak Asasi di Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Moleong, Lexi J. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: RemajaRosada.
- Martin, Roderick. 1993. *Sosiologi Kekuasaan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Nurgiantoro. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Narwoko dan Suwanto. 2010. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan Edisi Ketiga*. Jakarta: Kencana.
- Nazir, Muhammad. 1998. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalk Indonesia.
- Rafiek, M. 2010. *Teori Sastra: Kajian Teori dan Praktik*. RefikaAditama: Bandung.

- Raho, Bernard. 2016. *Sosiologi*. Jakarta: Ledalcro.
- Rokhmansyah, Alfian. 2014. *Studi dan pengkajian Sastra: Perkenalan Awal Terhadap Ilmu Sastra*. Yogyakarta: Grahana Ilmu.
- Sarjono, Agus. 2001. *Sastra Dalam Empat Orba*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Semi, M. Atar. 1998. *Anotomi Sastra*. Bandung: Angkasa Raya.
- _____. 2012. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Siswanto, Wahyudi. 2010. *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Grasindo.
- Stanton, Robert. 1995. *Teori fiksi*. Terjemahan oleh Sugihastuti. 2007. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sukada, Made. 2013. *Pembinaan Kritik Sastra Indonesia*. Bandung: CV Angkasa.
- Soekanto, soerjono. 2012. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Wali Press.
- Setiadi, Elly M dan Kolip. 2011. *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya*. Jakarta: Kencana.
- Sugihastuti dan Istna. 2010. *Gender Dan Inferioritas Perempuan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sastroatmodjo, Sudijono. 1995. *Perilaku Politik*. Semarang: Ikip Semarang Press.